

PERKEMBANGAN ANAK SUKU MADURA**Dhonna Anggreni¹⁾, Rahmi Syarifatun Abidah²⁾**^{1,2} Dosen Politeknik Kesehatan Majapahit**Abstract**

Madurese ethnic migrant families often pay little attention to the health and even the majority have children in large numbers so that child development is often not considered. Development (development) is increasing ability (skill) in the structure and function of the body is more complex in a regular pattern and can be predicted, as a result of the maturation process. The purpose of this study is to monitor the development of pre-school children, social mental Madura tribe migrants in Surabaya. This research was conducted qualitatively in the Madura tribe all mothers who wander in the Village Simolawang Simokerto Surabaya who have children under 5 years of age. Each respondent conducted interviews and observation for 2 days. The number of mothers in the period of November 2013 as many as 37 people. The total of all respondents conducted interviews and observations. The results of the study explained that most children in the village Simolawang not impaired in mental development of social (75.7%), only a small fraction impaired (24.3%).

Keyword: madurense, development, preschool, child

A. PENDAHULUAN

Keluarga pedagang migran Madura relatif mengabaikan kesehatan reproduksi, sebagian ada yang mengikuti program keluarga berencana (KB) dan sebagian tidak ikut program keluarga berencana. Keluarga yang tidak ikut KB ada yang memiliki anak 6 orang, 5 anak, tiga anak, dan paling sedikit 1 anak. Keluarga pedagang migran Madura ini juga kurang perhatian soal kesehatan anak, terutama berkenaan dengan kesehatan fisik. Mereka yang hidup di daerah kumuh (slum area), rumah kos-kosan (kontrakan) ditandai dengan penampilan anak yang kusut, terkena penyakit kulit, pakaian yang kotor, kurus (tidak cukup gizi). Pola pengasuhan anak pada keluarga Madura perantauan dengan status ibu bekerja sangat variasi. Ada yang diasuh sendiri yang berdampak pada ketidakadilan gender, demikian juga dengan pembebanan pengasuhan pada anak perempuan. Penitipan pada kerabat juga dilakukan ketika ibu migran sedang bekerja yang berdampak pada pembentukan karakter anak yang menjadi liar dan bebas (Andayani, 2013). Model pola pengasuhan keluarga migran Madura yang unik dan penuh dengan unsur etnis menarik untuk diteliti keterkaitannya terhadap perkembangan mental sosial generasi bangsa. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perkembangan mental sosial balita pada keluarga Madura yang merantau di Surabaya.

B. TINJAUAN PUSTAKA**1. Konsep Dasar Perkembangan Mental Emosional**

Kesehatan mental adalah terhindarnya anak dari gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa. Selain itu kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan sosialnya (Sholeh, 2008). Emosi adalah gejala kejiwaan yang berhubungan dengan kejasmanian (Sunaryo, 2004 : 158). Anak usia prasekolah berada pada tahap prakonvensional dalam perkembangan moral, yang terjadi hingga usia 10 tahun. Pada tahap ini, perasaan bersalah muncul, dan penekanannya adalah pada pengendalian eksternal. Standar moral anak adalah apa yang ada pada orang lain, dan anak mengamati

mereka untuk menghindari hukuman atau mendapatkan penghargaan (Muscari, 2005 : 65-66). Menurut Behrman (2000 : 68) tantangan emosi dalam menghadapi anak prasekolah termasuk keterbatasan penerimaan sementara mempertahankan rasa pengawasan diri. menimbulkan keagresifan dan dorongan seksual, dan interaksi dengan lingkungan orang dewasa dan teman-teman yang semakin luas. Pada usia 2 tahun, pembatasan tingkah laku terutama eksternal pada usia 5 tahun, pengontrolan-pengontrolan ini perlu dikendalikan jika anak harus berfungsi dalam kelas yang khas. Keberhasilan dalam mencapai tujuan ini berdasarkan pada perkembangan emosi sebelumnya, khususnya kemampuan menggunakan bayangan internalisasi dan orang dewasa yang dipercaya untuk memberikan rasa aman pada saat stres.

Anak perlu mempercayai diri sendiri terhadap dukungan orang dewasa untuk mengatasi masalah emosinya. Anak-anak belajar apakah tingkah laku dapat diterima dan berapa kekuatan yang mereka punyai dalam menghadapi orang dewasa yang penting dengan menguji keterbatasan-keterbatasan. Uji bertambah ketika ia memperoleh sejumlah besar perhatian, walaupun perhariannya tersebut sering negatif, dan ketika batas-batas tidak konsisten. Uji sering menimbulkan kemarahan orang tua atau kekhawatiran yang tidak pada tempatnya karena usaha anaknya untuk memisahkan, tantangan yang diberikan orang tua biarkanlah (*lettinggo*). Keterbatasan yang terlalu ketat dapat melemahkan rasa inisiatif anak, sedangkan keterbatasan yang sangat longgar dapat menimbulkan kecemasan pada anak yang merasa bahwa tidak ada orang yang mengontrol. Sedangkan menurut Gupta (2009 : 63) tahap prasekolah ditandai dengan ledakan-ledakan emosi yang sering dialami oleh anak. Alasannya adalah mereka belum belajar tentang perilaku sosial. Lambat laun, interaksi sosial akan menambah pengetahuan tentang bagaimana harus mengendalikan ekspresi emosi yang kuat, seperti memukul, melempar dan menggigit ketika mereka marah, bersembunyi saat mereka takut dan berteriak saat mereka bahagia. Namun, emosi adalah bagian penting dari kehidupan seseorang. Emosi pada anak-anak terjadi singkat, sering dan sementara. Namun hal tersebut bervariasi tergantung dari pola ekspresi dan perubahan budaya dan juga usia. Beberapa emosi yang umum pada tahap ini adalah cinta dan kasih sayang, marah, takut, cemburu, agresi, kecemasan dan kegembiraan. Setiap emosi memiliki tempat dalam kehidupan. Adalah penting untuk belajar bagaimana mengendalikan emosi sendiri dan menggunakannya secara konstruktif pada kesempatan yang tepat.

2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan mental emosional anak

Pada dasarnya masalah anak adalah masalah keluarga yang tidak terlihat secara langsung. Ada baiknya sebelum memarahi anak karena melakukan suatu kesalahan, orangtua meneliti dulu sumber permasalahannya di mana. Jadi siapa tahu penyebab kemarahan tersebut bukan murni karena ulah anak. Jalan terbaiknya adalah mengutarakan langsung kekecewaan tersebut kepada yang bersangkutan, tentu dengan cara yang manis dan tidak menyakiti hati.

Orang tua bersikap terlalu perhatian dapat mempengaruhi perkembangan mental emosional anak. Terkadang untuk melindungi si anak, orangtua melakukan perhatian yang luar biasa ketatnya. Tujuannya mungkin bagus, tapi akibatnya banyak yang tidak sesuai dengan harapan. Apabila orang tua memiliki sifat *overprotect* atau terlalu melindungi, maka pada diri anak akan tumbuh dua kemungkinan. Menjadi anak yang tidak bisa mandiri, atau selalu bergantung kepada orangtua, atau menjadi anak pemberontak yang ingin bebas dari perhatian orangtuanya.

Keduanya bukan pilihan yang bagus. Kalau anak sudah bersikap demikian, ada baiknya orang tua mengendurkan tali perlindungan agar mereka dapat bersikap percaya kepada kemampuan diri mereka sendiri tanpa harus bersikap melawan.

Orang tua bersikap tidak terlalu peduli. Ini sifat ekstrim kedua yang bisa berdampak buruk kepada anak. Sebagian besar penyebab pertengkaran anak-anak karena mereka merasa kurang mendapat perhatian dari ayah atau ibunya. Mereka bertengkar memang untuk mencari perhatian orang tuanya, yang cenderung berprinsip untuk memberi kebebasan dan kelonggaran kepada anak-anak. Mungkin awalnya bagus, tapi kalau anak-anak terlalu sedikit mendapat pengawasan maka mereka akan berusaha mencari jalan lain untuk mendapat perhatian lebih. Solusinya adalah, orangtua sebaiknya menggunakan waktu senggangnya di rumah untuk berkomunikasi bersama anak-anak. Sehingga keinginan mereka untuk diperhatikan atau merasa dekat dengan orang tuanya dapat tersalurkan dengan baik.

Orang tua bersikap tidak sesuai ajaran. Tanpa disadari dan sering terjadi, orangtua memberikan banyak ajaran kepada anak dalam bersikap yang baik dan benar, namun sebatas kata, bukan contoh. Tindakan lebih banyak meninggalkan kesan dalam benak anak daripada sekedar ucapan, perintah atau amarah. Sikap yang timbul pada anak, kemungkinan besar adalah cerminan dari sikap kedua orangtuanya pula (Perempuan.com, 2011).

Pengawasan perkembangan emosi merupakan persoalan utama. Ketidakmampuan dalam mengontrol beberapa aspek dunia luar, seperti apa yang harus dibeli atau kapan harus pergi, sering mengakibatkan kehilangan kontrol internal, yaitu. watak pemarah. Takut, terlalu lelah atau ketidaknyamanan fisik dapat juga menimbulkan kemarahan. Ketika mereka diperkuat oleh penghargaan yang intermiten, seperti ketika orang tua kadang-kadang memberi kebutuhan anaknya, kemarahan dapat juga menjadi kubu strategi untuk mendesak pengontrolan. Kemarahan yang bertahan lebih dan 15 menit atau secara teratur terjadi lebih dan 3 kali sehari dapat merefleksikan masalah-masalah medis, emosi dan sosial. Kemarahan biasanya muncul kearah akhir usia I tahun dan puncaknya lazim pada usia antara 2 dan 4 tahun. Seringnya kemarahan setelah usia 5 tahun cenderung berlangsung terus sampai masa kanak-kanak (Behrman, 2000 : 68).

Beberapa emosi anak sedang singkat dijelaskan di bawah ini:

1) Cinta dan kasih sayang

Sebuah benda, hewan peliharaan, orang, mainan, buku atau gambar dapat memberikan kesenangan bagi anak dan juga menjadikan hal yang disayangnya. Bentuk luapan emosi dapat berbentuk, lompatan, memeluk, menepuk, mencium, belaian atau juga tepuk tangan.

2) Kemarahan

Kemarahan adalah salah satu emosi yang paling sering di ungkapkan pada anak pra-sekolah. Emosi ini dapat terjadi karena hal yang tidak jelas. Anak-anak mungkin menjerit, memukul atau menendang, melompat-lompat, menangis atau menceburkan diri di lantai. Perilaku marah juga diungkapkan melalui perbuatan atau kata-kata. Anak perempuan umum menunjukkan ledakan kemarahan lebih sedikit daripada anak laki-laki. Ledakan tersebut, bagaimanapun, hanya terjadi dalam waktu singkat.

3) Takut

Sesuatu yang baru, terutama jika mendekat atau muncul tiba-tiba, menyebabkan rasa takut di pada anak-anak. Anak yang masih kecil menunjukkan respons takut dengan berlari, bersembunyi atau lari pada orang tua mereka. Respons mereka juga dapat dalam bentuk kata-kata seperti "Ambil itu!" atau "buang itu!". Hal itu juga ditandai dengan penarikan dari objek yang membuatnya takut. Respon fisik lain mungkin termasuk gemetar, detak jantung cepat, menangis, dll. Seiring dengan pertumbuhan fisiknya ekspresi ketakutannya akan lebih menurun. Hal lain yang membuatnya takut dapat diamati bahwa jika anak-anak memiliki cacat fisik atau penyakit yang menyebabkan lebih rentan terhadap rasa takut.

4) Kecemburuan

Anak-anak biasanya marah dan kesal ketika orang tua atau pengasuh mereka yang lain menunjukkan minat lebih banyak atau lebih memperhatikan anak-anak lain. Penyebab umum kecemburuan pada anak usia dini adalah karena kedatangan anggota baru dalam keluarga yang menarik lebih banyak perhatian dan waktu dari anggota keluarga. Setiap kali anak merasa terancam atau tidak aman dari rasa cemburu dirasakan olehnya. Kecemburuan yang paling mungkin terjadi selama usia 2-5 tahun. Itu selalu diarahkan terhadap orang lain. Anak-anak juga mungkin untuk mengembangkan kecemburuan terhadap siswa berprestasi tinggi atau lebih populer, terutama jika sebuah perbandingan yang dibuat oleh orang tua. Ini mungkin diungkapkan melalui tindakan seperti menggigit, mencubit atau merusak.

5) Tingkah laku agresif

Perilaku agresif adalah dampak dari frustrasi, konflik atau timbul dari penghinaan. Ketidakmampuan menyesuaikan diri juga dapat menyebabkan agresivitas. Hal ini juga terlihat bahwa jika orangtua selalu menghukum anak secara fisik atau ancaman fisik dan akhirnya mengembangkan perasaan agresi dan permusuhan. Perilaku agresif sebenarnya adalah metode untuk mengurangi ketegangan. Perilaku agresif lebih dinyatakan dengan melakukan serangan verbal seperti kata-kata umpatan atau bahkan dengan membuang barang. Dengan perkembangan usia, anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan anak perempuan (Gupta 2008 : 63-64).

3. Permasalahan Emosi Pada Anak Prasekolah

Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh anak pra sekolah diantaranya adalah:

1) Kemarahan dengan amukan

Melalui ledakan emosional dengan kekerasan, anak cenderung menunjukkan bahwa ia bisa melakukan sesuatu dengan caranya sendiri dan tidak ada yang bisa mencegahnya. Kemarahan tersebut cenderung diarahkan ke orang atau sesuatu yang bertanggung jawab atas dia terutama yang mencegah dia untuk melakukan sesuai dengan rencananya. Dalam bentuk kemarahan dan amarah, anak tidak ragu-ragu untuk melukai dirinya atau orang lain. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam beberapa cara seperti menendang, memukul, menggigit, meninju, menusuk, meludah, menarik atau mendorong. Dalam hal tersebut ia tidak mendapatkan perhatian dari orang atau sesuai hal yang membuatnya marah, ia mungkin menjatuhkan diri dilantai, melemparkan tangan atau kakinya, menjerit atau melakukan sesuatu yang menarik perhatian orang lain. Kemarahan dengan amukan biasanya mencapai puncaknya selama tahun-tahun prasekolah. Namun hal tersebut akan menurun intensitas dan frekuensinya ketika dia bertambah dewasa. Untuk dapat mengatasinya orang tua harus mencoba untuk menenangkan atau menjelaskan dari pada membangkitkan kemarahan anak lebih lanjut. Untuk mengatasinya juga tidak dianjurkan untuk menggunakan hukuman-hukuman fisik. Kemarahan yang sewajarnya juga diperlukan untuk masa pertumbuhan anak.

2) Perasaan malu

Perasaan malu biasanya dampak dari ketakutan dari seseorang atau sesuatu yang baru atau berbeda. Semakin banyak bayi atau anak-anak yang berjumpa dengan orang-orang yang baru dan berbeda dan lingkungan yang berbeda pula, hal tersebut nampaknya membuat dia merasa takut atau malu. Oleh karena itu anak-anak harus mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk melihat, menyentuh, mendengar atau bertemu dengan orang-orang baru, hal baru dan berbeda. Setelah rasa takut dapat diatasi mereka bersiap untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Bersembunyi di pangkuan ibu atau dibelakang kursi dan menunjukkan rasa malu dalam menerima sesuai dari

orang asing atau menolak untuk berbicara adalah beberapa bentuk ekspresi perilaku emosional.

3) Mengompol

Mengompol biasanya merupakan dampak dari gangguan psikologis. Lingkungan yang menyenangkan, kecemburuan, tekanan orang tua atau kritik dari mereka dapat menyebabkan anak-anak untuk mengompol. Hal tersebut adalah masalah yang banyak dialami oleh anak-anak. Orang tua harus mencoba untuk mengetahui alasan ketegangan dan mencoba untuk menghilangkan penyebabnya. Anak tidak seharusnya dihukum, dimarahi atau di olok-olok karena mengompol. Asupan cairan (minum) sebelum tidur harus dikurangi. Tapi kebutuhan cairan harus terpenuhi pada siang hari, anak harus diajarkan untuk pergi ke toilet sebelum tidur dan di malam hari apabila diperlukan.

4) Penarikan diri

Penarikan diri adalah salah satu dari masalah emosi, dimana anak lebih memilih untuk menarik diri, yakni ia memiliki kecenderungan untuk bermain atau tinggal sendirian baik di sekolah dan di rumah. Teman-temannya sedikit. Dia menunjukkan ketertarikan yang sangat terbatas dan berpartisipasi dalam aktivitas yang lebih sedikit. Dia mendapatkan kepuasan terutama dari melamun dan percaya pada dunianya sendiri. Anak-anak tersebut tidak dapat berfungsi secara efektif dalam kelompok. Mereka memiliki konsep diri yang salah. Mereka membutuhkan stimulasi keberanian untuk berinteraksi dan berpartisipasi sehingga meningkatkan rasa kepuasan, kesuksesan dan harga diri (Gupta 2008 : 64-65).

C. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dan observasi secara mendalam untuk mengidentifikasi pola asuh dan perkembangan mental sosial pada semua ibu suku madura yang merantau di Kelurahan Simolawang Simokerto Kota Surabaya yang memiliki anak dengan usia dibawah 5 tahun. Setiap responden dilakukan wawancara dan observasi selama 2 hari. Jumlah ibu balita di pada periode waktu November 2013 sebanyak 37 orang. Total semua responden dilakukan wawancara dan observasi. Hasilnya kemudian dilakukan editing, coding dan skoring serta cleaning data, dan terakhir dianalisis berdasarkan domainnya untuk ditemukan fenomena-fenomena yang menjawab pola asuh dan perkembangan mental sosial balita. Hasil analisa tersebut kemudian dibuat sebagai kesimpulan. Penelitian ini dilakukan selama 1 tahun di Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya. Pada triwulan pertama dilakukan upaya persiapan yang meliputi penyusunan instrumen, uji coba instrumen, dan seleksi sampel. Pada triwulan kedua pada keluarga yang terpilih sebagai sampel, diwawancarai untuk mengetahui pola asuh dan kemudian balita diobservasi untuk mengetahui tentang pertumbuhan mental sosial anak. Pengamatan dilanjutkan setelah wawancara. Jadi peneliti melakukan kunjungan rumah pada sampel. Selain itu peneliti juga mengkaji tentang umur, status pendidikan, status pernikahan, status sosial ekonomi, kehamilan diinginkan/tidak, serta dukungan suami. Triwulan ketiga dilanjutkan dengan pengolahan data yang meliputi editing, coding dan cleaning data serta analisis dan interpretasi data yang dikumpulkan. Triwulan terakhir adalah penyusunan laporan dan pembahasan.

D. HASIL PENELITIAN**1. Umur Ibu yang Memiliki Balita Di Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya****Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Ibu yang Memiliki Balita Di Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya**

No	Umur Ibu	frekuensi	Prosentase
1	< 20 tahun	2	5.4
2	20-35 tahun	25	67.6
3	> 35 tahun	10	27.0
	Total	37	100

Hasil penelitian menjelaskan bahwa lebih dari 60% ibu balita yang tinggal di Kelurahan Simolawang berumur 20-35 tahun atau dikategorikan usia reproduksi sehat, dan hanya sebagian kecil saja yang berumur sangat muda yakni dibawah 20 tahun. Usia ibu akan mempengaruhi cara ibu dalam mengelola rumah tangganya termasuk dalam pengasuhan dan pembimbingan balita yang tinggal dirumah, demikian juga dengan upaya dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan keluarga khususnya balita.

2. Tingkat Pendidikan Ibu yang Memiliki Balita Di Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu yang Memiliki Balita Di Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya**

No	Pendidikan Ibu	frekuensi	Prosentase
1	SD	29	78,4
2	SMP	6	16,2
3	SMA	2	5,4
4	PT	0	0
	Total	37	100

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar ibu balita yang tinggal di Kelurahan Simolawang hanya berpendidikan yang rendah yakni lulusan SD dan tidak ada satupun ibu yang lulus Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan ibu akan menentukan kedewasaan ibu dalam pengasuhan anak.

3. Perkembangan Mental Sosial Balita Di Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perkembangan Mental Sosial Keluarga terhadap Balita Di Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya**

No	Perkembangan Mental Sosial Balita	frekuensi	Prosentase
1	Mengalami gangguan	9	24,3
2	Tidak mengalami gangguan	28	75,7
	Total	37	100

Hasil penelitian menjelaskan bahwa paling banyak anak di Kelurahan Simolawang tidak mengalami gangguan dalam perkembangan mental sosial, hanya sebagian kecil saja yang mengalami gangguan.

E. PEMBAHASAN

Perkembangan adalah perubahan psikologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada diri anak, yang di tunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam peredaran waktu tertentu menuju kedewasaan dari lingkungan yang banyak berpengaruh dalam kehidupan anak menuju dewasa. Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 1998).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional dan inteligensia berjalan sangat cepat. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan.

Perkembangan mental sosial adalah gejala kejiwaan yang berhubungan dengan kejasmanian yang dialami oleh anak prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak mengalami gangguan mental emosional sedangkan sisanya mengalami gangguan mental emosional. Anak yang tidak mengalami gangguan mental emosional anak memiliki ciri-ciri tidak sering terlihat marah, tidak menghindar dari teman-teman atau anggota keluarga, tidak berperilaku merusak dan menantang, tidak mengalami perasaan ketakutan atau kecemasan yang berlebihan, tidak mengalami konsentrasi yang buruk, tidak berperilaku kebingungan, tidak mengalami perubahan pola tidur, tidak mengalami perubahan pola makan, tidak sering mengeluh sakit kepala, sakit perut, atau keluhan-keluhan fisik lainnya, tidak sering mengeluh putus asa, tidak menunjukkan adanya kemunduran perilaku, tidak melakukan perbuatan berulang-ulang tanpa alasan yang jelas, sedangkan anak dengan gangguan mental emosional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Anak sering terlihat marah, menghindar dari teman-teman atau anggota keluarga, berperilaku merusak dan menantang, perasaan ketakutan atau kecemasan yang berlebihan, konsentrasi yang buruk, perilaku kebingungan, perubahan pola tidur, perubahan pola makan, sering mengeluh sakit kepala, sakit perut, atau keluhan-keluhan fisik lainnya, sering mengeluh putus asa, menunjukkan adanya kemunduran perilaku, melakukan perbuatan berulang-ulang tanpa alasan yang jelas.

Anak suku madura sering merasa stress dengan pengasuhan orang tua yang cenderung keras diawal kehidupan namun hal itu dianggap sebagai kerasukan jin dari sekolah. Hal ini karena pengaruh adat yang masih sangat kuat pada masyarakat Madura. Ketaatan terhadap adat istiadat yang berlaku membuat anak cenderung merasa nyaman dengan kelompoknya sehingga mengganggu kegiatan sosialisasi dengan sesama. Rasa cemas akan muncul secara berlebihan ketika menginjak pendidikan SD dan SMP karena bagi perempuan madura pada usia lulus SD dan SMP adalah usia pernikahan.

Anak balita suku madura masih banyak yang mengalami kebiasaan minum susu botol dan bahkan mengompol sampai pada usia 2-9 tahun. Emosi anak cenderung tinggi, tidak merasa relaks, dan cemas berlebihan terhadap tekanan yang dihadapi. Jika ada suatu masalah anak cenderung banyak bercerita pada ibu atau nenek atau perempuan lain yang mengasuh sejak kecil. Bahkan ada salah satu responden yang terlihat putus asa atau stress karena sering mendengar orang tuanya bertengkar. Hal ini karena budaya masyarakat Madura yang selalu

terbuka sehingga tidak memandang situasi maupun kondisi anak, maka bila terjadi ketidaksesuaian dengan perasaan maka cenderung menyampaikannya secara langsung.

F. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun pola asuh yang diberikan orang tua suku madura kurang baik namun anak balita Suku Madura cenderung tidak mengalami gangguan perkembangan mental sosial di Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya. Perkembangan anak adalah sesuatu yang kompleks sehingga banyak faktor lagi yang perlu dikaji untuk memastikan perkembangan anak yang diamati.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinfo, 2009. *Pengaruh Keluarga Asal Terhadap Perkawinan*.
<http://s10.invisionfree.com/Hikmah/ar/t55.htm>
- Anneahira, 2011. *Keragaman pengertian pola asuh orang tua*.
<http://www.anneahira.com/pengertian-pola-asuh-orang-tua.htm>
- Behrman, Richard E. 2000. *Ilmu Kesehatan Anak Nelson*. Jakarta. EGC
- Daron Barker. 2005. *the points method. guide to healing the family*. atlanta georgia. parents point. Inc
- Edwards, C. Drew, 2008. *how to handle a hard to handle kid. a parents guide to understanding and changing problem behavior*. united states of america. free spirit publishing. Inc
- Elizabeth d. Hutchison. 2011. *Dimentions of human behavior. the canging life course*. United states of america. sage publications
- Hidayat, A.A.A. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika
- Hidayat, A.Aziz Alimul. 2007. *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Indonesiachildren, 2010. Retardasi Mental : Pencegahan dan Penanganannya*
<http://koranindonesiasehat.wordpress.com/2009/12/16/retardasi-mental/>
- Ismira, 2008. *pola asuh orang tua terhadap mental emosional anak prasekolah*.
<http://bidanperawatmojokerto.blogspot.com/2011/04/pola-asuh-orang-tua-terhadap-mental.html>
- Laksana. 2012. *Pola asuh pada anak*.
<http://bidanperawatmojokerto.blogspot.com/2012/04/pola-asuh-pada-anak.html>
- Meilani. 2009. *Kebidanan Komunitas*. Yogyakarta. Fitramaya
- Muscari, mary E. 2005. *Panduan belajar. Keperawatan pediatrik*. Jakarta. EGC
- Nilam, Widyarini, 2010. *Relasi Orang Tua Dan Anak. Seri Psikologi Populer*. Jakarta. pt elex media komputindo
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Perempuan.com. *Kenali Perkembangan Mental Anak*.
<http://www.perempuan.com/ramadhan/index.php?aid=28496&cid=11&11%2F13%2F10%2C07%3A11%3A40>
- Sholeh. 2008. *Kesehatan Mental. Tersedia di* <http://www.wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/12/kesehatan-mental-8/>
- Silvi, 2010. *Mengelola emosi anak*. <http://mamacerdas.com/mengelola-emosi-anak/>
- Silvi, 2010. *Mengelola emosi anak*. <http://mamacerdas.com/mengelola-emosi-anak/>
- Sunaryo, 2004, *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta. EGC
- Surbakti, 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta. Pt Elex Media Komputindo
- Wiwit Wahyuning, 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta. Pt Elex Media Computindo